

**IDENTIFIKASI POTENSI EKOWISATA DI KAWASAN KONSERVASI
PULAU JEMUR KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS
KABUPATEN ROKAN HILIR**

**THE IDENTIFICATION OF ECOTOURISM POTENTIAL IN PULAU JEMUR
CONSERVATION AREA PASIR LIMAU KAPAS DISTRICT
ROKAN HILIR REGENCY**

Atmansyah¹, Defri Yoza², Tuti Arlita²
Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Fakultas Pertanian Kode Pos 28293 Pekanbaru
(katmansyah@yahoo.com)

ABSTRACT

Pulau Jemur is located in Rokan Hilir that have natural conditions with high aesthetic value of beach area that became a breeding green turtle (*Chelonia mydas*) very rare to be found. Drying island also has a wealth of marine life and beautiful coral reefs so it has great potential to serve as an appeal promising ecotourism environment. This study aimed to identify the potential of ecotourism in protected areas Pulau Jemur Pasir Limau Kapas Rokan Hilir. This study uses observation and interviews and data analysis used in this research is qualitative descriptive analysis. The research showed that the region has the potential of ecotourism Pulau Jemur be a potential natural vegetation by votes Fandeli (2000) were classified into categories that range between 11-20 species and biota potential falls into the category of being ranged between 6-10 species, and has characteristics like biota turtle green (*Chelonia mydas*) which is an endangered species that is included in the category of unique. While the potential of artificial tourism based on interviews related to the availability of facilities and infrastructure to the community Pulau Jemur region (83,33%) and visitors (65,00%) provide very adequate value.

Keywords: Potential, Pulau Jemur, Ecotourism, Conservation.

PENDAHULUAN

Indonesia secara geografis terletak di garis khatulistiwa yang merupakan surganya dunia sehingga memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi yang bisa tumbuh dan berkembang dengan baik didalamnya. Selain itu, Indonesia mempunyai iklim tropis yang mempunyai flora, fauna, dan ekosistem serta budaya yang beraneka ragam yang merupakan potensi yang dapat dijadikan satu dasar guna pembangunan yang berkelanjutan

dengan cara memanfaatkan jasa lingkungan melalui kegiatan ekowisata ekologis.

Salah satu kawasan yang yang bisa dijadikan daya tarik ekowisata di Provinsi Riau adalah kawasan konservasi Pulau Jemur yang berada di Kabupaten Rokan Hilir yang memiliki nilai estetika tinggi diantaranya mempunyai kawasan pantai yang menjadi tempat penangkaran Penyu Hijau langka yang saat ini sangat jarang

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

bisa ditemukan. Tidak hanya itu, Pulau Jemur juga memiliki kekayaan biota laut dan terumbu karang yang indah sehingga berpotensi besar untuk dijadikan sebagai daya tarik ekowisata lingkungan yang menjanjikan.

Pulau Jemur mempunyai potensi dan daya tarik tersendiri dari segi keindahan ekologis, sementara belum begitu dilirik oleh wisatawan karena belum terpublikasi secara luas dan belum pernah dilakukan penelitian mengenai ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekowisata di kawasan konservasi pulau jemur Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Konservasi Pulau Jemur Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian dilakukan selama 1 bulan. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Desember 2015. Peralatan dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tally sheet*, alat tulis, *Global Position System* (GPS), kamera, komputer, alat perekam, kuisisioner, peta kerja dan perlengkapan lapangan.

Secara umum teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode observasi. Observasi yang digunakan yaitu tempat dimana interaksi sedang berlangsung/akan berlangsung yang dilakukan oleh pihak terkait. Secara umum materi observasi yang dilakukan mencakup tiga hal, yaitu observasi terhadap potensi ekowisata, observasi terkait pengelolaan yang telah dilakukan dan observasi terkait kondisi kawasan secara menyeluruh. Observasi di lapangan ini dengan menggunakan alat bantu yaitu *Global Position System* (GPS) guna mencari titik koordinat dan memudahkan dalam pengamatan penelitian di kawasan penelitian ini berlangsung (Pulau Jemur). Selain itu,

penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap sejumlah narasumber yang dianggap tahu dan berhubungan langsung dengan kawasan yang kita teliti. Metode yang digunakan dalam pengisian kuisisioner adalah *purposive sampling* dimana responden ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin diperoleh dari responden yang terdiri dari masyarakat setempat, pemerintah, pengelola dan pengunjung.

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini terdiri dari :

a. Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui survei lapangan (penjelajahan) dan wawancara dengan sejumlah narasumber yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang ingin dikumpulkan terkait potensi ekowisata di kawasan konservasi pulau jemur berupa kondisi umum, potensi wisata alam, potensi wisata buatan serta kekhasan dari kawasan ini sehingga layak dijadikan suatu kawasan ekowisata.

b. Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan untuk melengkapi dan mendukung data primer, data sekunder diperoleh melalui pencatatan dokumen yang dilakukan oleh instansi terkait yaitu pemerintah setempat dan pihak lain yang memiliki keterkaitan dan data tentang gambaran lokasi penelitian secara umum. Bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Data

Jenis Data	Sumber	Metode
A. Data Primer Identifikasi potensi ekowisata di kawasan konservasi Pulau Jemur	Kawasan konservasi Pulau Jemur dan responden	Wawancara langsung dan kuisisioner serta observasi lapangan
B. Data Sekunder Kondisi Umum kawasan konservasi Pulau Jemur	Pemkab Rohil, pengelola, buku, skripsi, jurnal dan internet	Literatur/studi dan wawancara

Penentuan Stasiun Pengamatan

Penentuan stasiun pengamatan dilakukan dengan pertimbangan hasil dari observasi awal di lapangan. Stasiun

pengamatan yang di buat dalam pengamatan ini terdiri dari 3 stasiun pengamatan. Menurut Alfira (2014), prinsip penentuan stasiun ini dilakukan berdasarkan keterwakilan lokasi dimana terdapat 3 stasiun yang masing-masing memiliki 3 plot yang ditentukan secara acak. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar 1.



Keterangan :
 : Plot ukuran 20 x 20 m

Gambar 1. Stasiun Penelitian

Pada setiap stasiun yang memiliki plot-plot yang telah ditentukan diatasmasing-masing memiliki keterwakilan lokasi diantaranya :

- Stasiun I terdiri dari plot 1, 2, dan 3 bercirikan gugusan yang berbatasan langsung dengan garis pantai yang diduga telah terabrasi.
- Stasiun II terdiri dari plot 4, 5, dan 6 bercirikan gugusan yang telah dibatasi pematang dan diduga tidak adanya lagi sirkulasi air laut.
- Stasiun III terdiri dari plot 7, 8 dan 9 bercirikan gugusan kirinya dibatasi oleh pematang dan sisi kanannya berbatasan langsung dengan bibir garis pantai dan diduga masih adanya pengaruh air laut.

Data Potensi Vegetasi

Pengambilan sampel menggunakan petak ukur dengan ukuran 20 x 20 m. Penempatan petak ukur dilakukan secara *purposive sampling*. Adapun kriteria kualitas keanekaragaman vegetasi seperti dikemukakan oleh Fandeli (2000) pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Kriteria Kualitas Keanekaragaman Vegetasi

Skala	Jumlah Jenis	Angka
1	Terdapat <5 jenis tumbuhan	Buruk
2	Terdapat 6-10 jenis tumbuhan	Agak buruk
3	Terdapat 11-20 jenis tumbuhan	Sedang
4	Terdapat 21-31 jenis tumbuhan	Baik

Sumber: Fandeli (2000).

Data Potensi Biota

Untuk mengetahui potensi biota, dilakukan penjelajahan (*renaisance survey*) bersama dengan inventarisasi vegetasi. Pengamatan terhadap jenis biota dilakukan dengan mengamati secara langsung maupun tidak langsung, melalui jejak kaki, kotoran, suara, atau menanyakan pada petugas lapangan dan masyarakat sekitar. Potensi objek wisata mempunyai nilai tinggi jika mempunyai keanekaragaman jenis biota yang tinggi, untuk itu dibuat kriteria kualitas keanekaragaman fauna seperti yang dikemukakan Fandeli (2000), pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Kualitas Keanekaragaman Biota

Skala	Jumlah Jenis	Angka
1	Terdapat 1-2 jenis satwa	Buruk
2	Terdapat 3-5 jenis satwa	Agak buruk
3	Terdapat 6-10 jenis satwa	Sedang
4	Terdapat 11-15 jenis satwa	Baik
5	Terdapat >15 jenis satwa	Sangat baik

Sumber: Fandeli (2004).

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah suatu kegiatan menjelaskan sesuatu yang menjadi sasaran dari penelitian. Analisis ini lebih menekankan pada penyimpulan deduktif dan induktif serta menganalisis dinamika antar fenomena yang ada dengan menggunakan logika ilmiah.

Analisis Data Lanskap

Analisis ini digunakan sebagai parameter untuk memenuhi persyaratan untuk dijadikan kawasan ekowisata Pulau Jemur Kecamatan Pasir Limau Kapas sebagai kawasan lanskap yang sudah

ditentukan. Untuk mengetahui potensi Lanskap dilakukan pengamatan potensi kawasan Pulau Jemur pada titik amatan dipilih pada tempat-tempat yang mempunyai potensi untuk dikembangkan. Unsur lanskap, skor, dan kriteria yang diamati. Data penilaian lanskap untuk wisata alam diukur dengan menggunakan Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Penilaian Lanskap Untuk Wisata Alam

Unsur Lanskap	Skor	Kriteria
Bentuk lahan	1	Bukit yang rendah dan berombak, bukit di kaki gunung atau dasar lembah yang datar atau bahkan merupakan cirri-ciri landscape yang menarik
	3	Ngarai/lereng yang curam;kerucut gunung api atau pola-pola erosi/abrasi oleh angin yang menarik atau variasi ukuran dan bentuk lahan;atau cirri-ciri detail yang dominan
	5	Relief vertical yang tinggi yang ditunjukkan adanya puncak yang ditunjukkan adanya singkapan batuan raksasa atau variasi permukaan yang menakjubkan.
Vegetasi	1	Sedikit atau tidak ada perbedaan
	3	Beberapa jenis vegetasi tetapi hanya 1-2 jenis yang dominan
	5	Banyak tipe dan jenis vegetasi yang menarik, yang ditunjukkan dalam pola, tekstur dan bentuk
Warna	1	Variasi yang halus atau kontras, umumnya bersifat mati
	3	Terdapat berbagai jenis warna, ada pertentangan warna dari tanah, batu dan vegetasi, tetapi bukan unsur keindahan yang dominan
	5	Kombinasi jenis warna yang beragam atau waa ang hidup atau pertentangan yang indah dari warna tanah, vegetasi dan air
Pemandangan	0	Pemandangan didekatnya sedikit atau tidak berpengaruh terhadap kualitas pemandangan keseluruhan
	3	Pemandangan didekatnya cukup berpengaruh terhadap kualitas pemandangan keseluruhan.
	5	Pemandangan didekatnya sangat berpengaruh terhadap pemandangan keseluruhan.

Sumber : Fandeli, 2002.

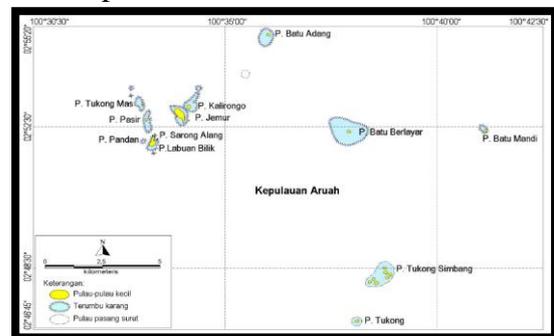
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum

Kawasan Pulau Jemur terletak dalam wilayah administratif Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir yang dipimpin oleh seorang Camat yang

beribukota di Panipahan. Secara Geografis Gugusan Kepulauan Jemur berada pada posisi antara 100° 32' – 100° 41' BT dan 2° 45' – 2° 54' LU. Gugusan yang terdiri dari sepuluh pulau yang tidak berpenghuni ini, terletak di bagian tengah Selat Malaka dan berbatasan langsung dengan Malaysia. Kepulauan ini terletak di sebelah barat Pulau Sumatera sekitar 15 mil sementara dari Kabupaten Rokan Hilir sekitar 42 mil ke arah utara. Pulau Jemur memiliki luas 3,5 km² (Humas Pemkab Rohil, 2015).

Selain memiliki potensi strategis sebagai pulau terluar, kawasan Kepulauan Jemur memiliki potensi wisata ekologis karena di beberapa pulau seperti Pulau Jemur, Pulau Labuhan Bilik serta Pulau pertandangan yang merupakan habitat dari Penyu. Nama-nama pulau di kawasan kepulauan Jemur tersebut adalah Pulau Saranggalang, Pulau Labuan Bilik, Pulau Jemur, Pulau Pertandangan, Pulau Tukong Mas, Pulau Tukong Simbang, Pulau Batu Mandi, Pulau Batu berlayar dan Pulau Batu Adang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Peta Pulau Jemur (Dinas Pariwisata Rokan Hilir, 2015).

2. Aksesibilitas

Pulau Jemur dapat ditempuh dari Pekanbaru Ibukota Provinsi Riau dengan menempuh perjalanan darat lebih kurang 8 jam menuju Ibukota Kabupaten Rokan Hilir Bagansiapiapi dan dapat dilakukan dengan menggunakan kendaraan pribadi atau angkutan umum. Dari kota Bagansiapiapi perjalanan dilanjutkan ke Pelabuhan Bagansiapiapi dan kemudian melanjutkan perjalanan dengan menggunakan transportasi laut dengan

waktu tempuh perjalanan lebih kurang 2,5 jam atau sekitar 72,4 km dari Bagansiapiapi.

Kawasan Pulau Jemur adalah salah satu gugusan pulau terluar yang terletak di sekitar selat malaka. Pulau Jemur sebagian besar kawasan terdiri dari beberapa gugusan pulau-pulau kecil yang merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan yang merupakan beranda terdepan NKRI karena berada di jalur tersibuk kedua setelah terusan Swiss.

3. Karakteristik Responden

Jumlah responden diambil sebanyak 70 responden. Responden tersebut terdiri dari kelompok pengelola Pulau Jemur yang beranggotakan 20 orang, masyarakat sebanyak 30 orang serta pengunjung sebanyak 20 orang.

a. Responden Berdasarkan Umur

Umur sangat mempengaruhi kemampuan, keikutsertaan seseorang akan kepedulian serta tingkat partisipasi seseorang tersebut untuk memperhatikan dan mengikuti kegiatan konservasi pantai yang ada di Pulau Jemur. Data menunjukkan bahwa responden dominan dengan usia <40 tahun, hal ini sesuai dengan pernyataan Azhar (2007) bahwa tingkat umur seseorang menggambarkan keadaan fisik yang berbeda. Semakin tua seseorang, semakin berkurang kemampuan fisiknya sehingga akan mengurangi partisipasinya. Data secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1.	< 40	34	48,60
2.	41-50	20	28,60
3.	51-60	9	12,80
4.	61-70	7	10,00
5.	71-90	0	0
Jumlah		70	100.00

Data hasil pengamatan menunjukkan bahwa responden yang terdiri dari

pengelola Pulau Jemur, masyarakat sekitar Pulau Jemur, dan pengunjung memiliki umur produktif (48,60%). Kondisi ini seharusnya menunjukkan sikap yang peduli dan partisipasi yang besar untuk menjaga dan mengikuti kegiatan upaya-upaya konservasi yang dilakukan bersama kelompok pengelola Pulau Jemur.

b. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat berperan penting dan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang atau masyarakat terhadap kegiatan yang akan dilakukan dan manfaat yang akan dilakukan bersama pengelola Pulau Jemur. Pendidikan menentukan partisipasi masyarakat dalam upaya menjaga dan melindungi Pulau Jemur, mampu memberikan pengertian kepada seseorang tentang pentingnya Pulau Jemur serta berbagai manfaat yang dirasakan. Pendidikan seseorang yang semakin tinggi, maka akan semakin luas wawasan seseorang untuk mengenal dan mengetahui lingkungan sekitar mereka. Seperti yang positif masyarakat terhadap konservasi dan taman nasional (Kideghesho *et al*, 2007). Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1.	Tidak lulus SD	10	14,28
2.	SD	14	20,00
3.	SLTP	20	28,57
4.	SLTA	14	20,00
5.	Perguruan Tinggi	12	17,15
Jumlah		70	100.00

c. Responden Berdasarkan Mata Pencarian

Masyarakat kelompok pengelola Pulau Jemur dan pengunjung memiliki mata pencarian yang mempengaruhi keberlangsungan hidup mereka. Data rinci tentang mata pencarian responden dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Jenis Mata Pencaharian Responden

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1.	PNS	20	28,58
2.	Petani	16	22,85
3.	Nelayan	9	12,85
4.	Buruh	13	18,58
5.	Wiraswasta	5	7,14
6.	Pelajar/ mahasiswa	7	10,00
Jumlah		70	100.00

Mata pencaharian sangat mempengaruhi keadaan dan kondisi pantai Pulau Jemur. Posisi pekerjaan yang semakin tinggi dan pendapatan mata pencaharian seseorang yang semakin baik, semakin besar pula tingkat pengetahuannya terhadap kepedulian akan pentingnya kegiatan konservasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi manusia dalam menjaga kelestarian pantai. Menurut Arsyad (1998) salah satu faktor yang menentukan apakah manusia akan memperlakukan, merawat serta mengusahakan secara bijaksana yaitu pengetahuan dan pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut.

4. Potensi Wisata Alam

a. Potensi Vegetasi

Kawasan Pulau Jemur juga banyak ditumbuhi beragam jenis vegetasi. Hasil pengukuran pada stasiun I untuk jenis vegetasi di dominasi oleh pakis-pakistan, rumput teki dan lumut. Hal tersebut dikarenakan hampasan ombak yang besar dengan arus pasang surut yang kuat dan adanya pasir sehingga menyebabkan tumbuhan tersebut tumbuh subur. Komunitas vegetasi stasiun I dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Komunitas Vegetasi Stasiun I

No.	Nama Indonesia	Nama Latin	Jumlah
1.	Pakis-pakistan	<i>Cyclosorus aridus</i>	6
2.	Rumput teki	<i>Cyperus rotundus</i>	10
3.	Lumut	<i>Sphagnum sp.</i>	5

Sumber : Data Olahan.

Stasiun II di sekitar pantai \pm 50 meter dari stasiun 1 didominasi oleh jenis vegetasi ilalang (*Imperata cylindrica*). Hal ini menunjukkan pertumbuhan yang baik seperti pernyataan bahwa jenis ini merupakan jenis yang paling subur tumbuh di tanah-tanah yang lembab serta tumbuh baik di tanah bersubstrat pasir. Komunitas vegetasi pada stasiun II dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Komunitas Vegetasi Stasiun II

No.	Nama Indonesia	Nama Latin	Jumlah
1.	Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i>	100
2.	Keduduk	<i>Melastoma sp.</i>	15
3.	Rumput Teki	<i>Cyperus rotundus</i>	10
4.	Pakis-pakistan	<i>Cyclosorus aridus</i>	4
5.	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i>	1

Sumber : Data Olahan.

Pada stasiun III didominasi oleh vegetasi paling banyak ditumbuhi oleh pakis-pakistan (*Cyclosorus aridus*), kelapa (*Cocos nucifera L.*), mangga (*Mangifera indica*), ilalang (*Imperata cylindrical*) dan rumput teki (*Cyperus rotundus*). Jenis paling sedikit adalah keduduk (*Melastoma spp.*), ketapang (*Terminalia catappa*), petai (*Parkia speciosa*), jambu air (*Syzygium aqueum*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), dan jeruk (*Citrus sp.*). Untuk komunitas vegetasi di stasiun III dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Komunitas Vegetasi Stasiun III

No.	Nama Indonesia	Nama Latin	Jumlah
1.	Keduduk	<i>Melastoma spp.</i>	2
2.	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i>	3
3.	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	1
4.	Pakis pakisan	<i>Cyclosorus aridus</i>	15
5.	Jambu air	<i>Syzygium aqueum</i>	1
6.	Kelapa	<i>Cocos nucifera L</i>	10
7.	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	1
8.	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	10
9.	Jeruk	<i>Citrus sp.</i>	2
10.	Ilalang	<i>Imperata cylindrical</i>	20
11.	Rumput teki	<i>Cyperus rotundus</i>	10

Sumber : Data Olahan.

Bagian stasiun III banyak ditumbuhi oleh jenis vegetasi pakis-pakisan (*Cyclosorus aridus*), kelapa (*Cocos nucifera L.*), dan mangga (*Mangifera indica*). Hal ini merupakan tempat hidup yang sangat cocok bagi tumbuhan ini. Dari hasil pengamatan stasiun I, stasiun II dan stasiun III tumbuhan yang paling dominan adalah pakis-pakisan dengan jumlah banyak di semua stasiun.

Jenis ini sangat banyak terdapat di daerah yang berpasir dan batu-batu karang. Sedangkan pada stasiun II lebih didominasi dengan fauna yang tinggal di darat seperti biawak 1 ekor dan pada stasiun III lebih banyak didominasi dengan biota macam-macam burung. Komunitas objek biota pada setiap stasiun dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Komunitas Biota

No.	Nama Indonesia	Nama Latin	Jumlah
Stasiun I			
1.	Teripang Pasir	<i>Holothuria scabra</i>	3
2.	Remis	<i>Asaphis detlorasa</i>	4
3.	Udang Laut	<i>Panaeus</i>	2
4.	Kepiting Lumpur	<i>Thalassina anomala</i>	3
Stasiun II			
1.	Biawak	<i>Varanussalvator</i>	1
Stasiun III			
1.	Burung Belibis Batu	<i>Dendrocyna javanica</i>	3
2.	Burung Trinil Pantai	<i>Actitis hypoleucos</i>	2
3.	Burung Kuntul Karang	<i>Egretta sacra</i>	1
4.	Burung Bangau	<i>Ciconiidae</i>	2

Sumber : Data Olahan.

b. Potensi Biota

Analisis pengamatan mengenai potensi Biota yang dilakukan menunjukkan pada stasiun I didominasi teripang pasir, remis, udang laut dan kepiting lumpur. Hal ini dikarenakan biota

Penilaian Potensi Wisata Alam

Penilaian lanskap

Berdasarkan hasil inventarisasi yang dilakukan baik pengamatan langsung, tidak langsung, dan wawancara dengan masyarakat sekitar serta data sekunder lain yang mendukung terkait dengan potensi

vegetasi dan biota didalam kawasan maupun sekitar pantai mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Fandeli bahwa potensi vegetasi yang dimiliki oleh kawasan sekitar Pulau Jemur ini berada pada kriteria sedang yaitu sekitar 11 sampai 20 jenis tumbuhan. Data ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekitar objek harus benar-benar dijaga dan dipelihara agar vegetasi yang telah ada tetap terpelihara, jangan asal ditebang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari karena dapat mempengaruhi kenyamanan sekitar objek.

Sedangkan terkait dengan potensi biota dikawasan Pulau Jemur mengacu pada kriteria yang dikemukakan fandeli bahwa potensi biota yang terdapat dikawasan Pulau Jemur juga berada dalam kondisi sedang yaitu sekitar 6-10 jenis. Kondisi seperti ini perlu adanya upaya pelestarian dan pemeliharaan yang serius karena semua ini menggambarkan khasanah kekayaan potensi keragaman hayati yang dimiliki dan dapat menunjang atau menambah daya tarik wistawan untuk melihat dan menikmatinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Penilaian Potensi Vegetasi dan Biota

No.	Objek	Jumlah Jenis	Penilaian
1.	Vegetasi	12	Sedang
2.	Biota	9	Sedang

Sumber : Data Olahan.

Penggunaan estetika untuk keanekaragaman hayati memberikan pilihan terhadap nilai-nilai masyarakat yang tinggal untuk melihat, mendengar, pengalaman alam dan keanekaragaman bentuk-bentuk kehidupan. Ketertarikan pada nilai estetika ini tentu berperan untuk ekowisata, dan aktivitas-aktivitas lain yang dapat menghasilkan pendapatan ekonomi. Dengan demikian kawasan Pulau Jemur merupakan kawasan alternatif untuk menjadi tujuan ekowisata yang menjanjikan untuk dikembangkan menjadi

tujuan ekowisata yang memiliki potensi vegetasi dan biota.

Berdasarkan Persepsi masyarakat

Penilaian masyarakat tentang potensi ekowisata Pulau Jemur berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat menjawab Pulau Jemur memiliki banyak potensi ekowisata dengan keindahan alamnya. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Persepsi Masyarakat Terhadap Keindahan Alam Pulau Jemur

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah Responden	
		N	%
1.	Sangat Indah	26	86,66
2.	Cukup Indah	3	10,00
3.	Kurang Indah	1	3,33
4.	Tidak Indah	0	0
Total		30	100

Berdasarkan Persepsi Pengunjung

Persepsi wisatawan terhadap potensi wisata alam dapat dijadikan petunjuk bagi pengembangan ekowisata kawasan kedepan. Responden dari wisatawan mancanegara dan nusantara tidak dibedakan karena saat penelitian tidak ditemukan adanya wisatawan mancanegara yang sedang berkunjung di kawasan Pulau Jemur. Dari hasil pengamatan dilapangan dan wawancara yang dilakukan terkait potensi wisata alam diperoleh hasil bahwa sebagian besar pengunjung memberikan penilaian sangat indah yaitu sebesar 65,00%, cukup indah 25,00%, dan kurang indah 10,00% karena hal ini tentunya harus perlu dijaga dan dilestarikan oleh semua pihak agar kawasan ini menjadi alternatif wisata alam para wisatawan nantinya. Dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Persepsi Pengunjung Terhadap Keindahan Alam Pulau Jemur

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah Responden	
		N	%
1.	Sangat Indah	13	65,00
2.	Cukup Indah	5	25,00
3.	Kurang Indah	2	10,00
4.	Tidak Indah	0	0
Total		20	100

Kekhasan

Parameter ini dinilai dengan melihat keberadaan atau kekayaan jenis satwa atau tumbuhan pada suatu kawasan/habitat yang dinilai atau ekosistem di dalam suatu wilayah, pulau, atau kawasan. berdasarkan pengamatan dilapangan dan sesuai dengan informasi dari narasumber merupakan suatu kawasan yang menjadi habitatnya satwa endemik yaitu sebagai tempat berkembangbiaknya satwa langka Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) yang menjadi salah satu daya tarik dari kawasan ini selain faktor-faktor pendukung lainnya seperti keindahan pantai dan terumbu karang yang dimiliki pulau terluar yang dekat dengan selat malaka sehingga berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian diperoleh nilai kekhasan lokal endemik yang berarti termasuk dalam kategori unik ditinjau dari sisi satwa yang terdapat di kawasan Pulau Jemur tersebut.

Potensi Wisata Buatan

a. Sarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sarana di Pulau Jemur memadai dari segi jumlah ketersediaan dan kualitasnya dan perlu dilakukan upaya peningkatan sehingga bisa mendukung Pulau Jemur ini untuk dijadikan kawasan ekowisata. Adapun sarana yang terdapat dikawasan Pulau Jemur adalah seperti sarana transportasi, sarana komunikasi dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Sarana di Kawasan Pulau Jemur

No.	Objek yang ditemukan	Koordinat		Karakteristik	
		E	N	Kondisi	Aksesibilitas
1.	Speed Boat	-	-	Baik	Tersedia
2.	Pemancar Radio	100° 33' 59.75"	02° 52' 49.10"	Baik	Tersedia
3.	Menara Navigasi	100° 33' 58.05"	02° 52' 48.87"	Baik	Tersedia

Sumber : Data Olahan.

Dari hasil pengamatan dilapangan diperoleh hasil bahwa sarana yang tersedia

hanya speed boat, pemancar radio, dan menara navigasi. Tentunya ketersediaan sarana ini belumlah cukup untuk sebuah kawasan ekowisata.

b. Prasarana

Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses kegiatan ekowisata yang akan dilakukan pada suatu kawasan wisata. Adapun proses tersebut dapat berupa suatu usaha, proyek pembangunan ataupun lainnya untuk mendukung aktivitas yang dilakukan. Sarana yang terdapat di Pulau Jemur seperti penginapan, tempat bersantai, wahana rekreasi dan lain-lain. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan potensi prasarana yang sudah tersedia di kawasan konservasi Pulau Jemur adalah seperti Tabel 16 dibawah ini.

Tabel 16. Prasarana di Kawasan Pulau Jemur

No.	Objek yang ditemukan	Koordinat		Karakteristik	
		E	N	Kondisi	Aksesibilitas
1.	Penginapan	100° 33' 57.66"	02° 52' 49.84"	Baik	Tersedia
2.	Tempat Bersantai	100° 34' 00.46"	02° 52' 52.04"	Kurang Baik	Tersedia
3.	Jembatan Terapung	100° 33' 59.75"	02° 52' 35.27"	Baik	Tersedia
4.	Dermaga	100° 33' 59.75"	02° 52' 40.12"	Baik	Tersedia
5.	Jalan	100° 33' 58.05"	02° 52' 48.87"	Baik	Tersedia
6.	Musholla	100° 33' 58.98"	02° 52' 50.46"	Baik	Tersedia
7.	Lapangan Helikopter	100° 33' 58.68"	02° 52' 47.17"	Baik	Tersedia
8.	Jalur Trek	100° 33' 58.60"	02° 52' 49.26"	Baik	Tersedia
9.	Tempat Air Bersih	100° 33' 58.05"	02° 52' 48.87"	Baik	Tersedia

Sumber : Data Olahan.

Dari hasil pengamatan dilapangan diperoleh hasil bahwa prasarana yang tersedia adalah penginapan, tempat bersantai, jembatan terapung, dermaga, jalan, musholla, lapangan helikopter, jalur trek, dan tempat air bersih. Tentunya ketersediaan prasarana ini perlu ditingkatkan lagi dan harus dilakukan upaya perawatan secara terus menerus sehingga layak dijadikan sebagai kawasan ekowisata.

Penilaian Potensi Wisata Buatan Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Selain keindahan alam yang dimiliki Pulau Jemur, kawasan ini juga memiliki potensi ekowisata buatan yang seperti sarana (speed boat, pemancar radio, dan menara navigasi) dan prasarana (penginapan, jembatan terapung, pelabuhan/dermaga, jalan, jalur trek, dll). Hal ini tentunya terlihat bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di kawasan ini tergolong sangat memadai dan layak untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Persepsi Masyarakat Tentang Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Pulau Jemur

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah Responden	
		N	%
1.	Sangat Memadai	25	83,33
2.	Cukup Memadai	3	10,00
3.	Kurang Memadai	2	6,66
4.	Tidak Memadai	0	0
Total		30	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian sangat memadai tentang ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di kawasan Pulau Jemur (83,33%). Sarana dan prasarana yang sangat memadai tentunya perlu dapat perhatian khusus agar supaya ditingkatkan dan melakukan perawatan secara berkala oleh pihak terkait bersama-sama dengan masyarakat agar tujuan ekowisata bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan Persepsi Pengunjung

Data penelitian menunjukkan bahwa pengunjung merasa bahwa fasilitas wisata yang ada di kawasan Pulau Jemur sangat memadai (65,00%), cukup memadai (20,00%), dan kurang memadai (15,00%). Fasilitas wisata yang ada walaupun secara fisik jumlahnya masih relatif sedikit, Hal ini dapat dimengerti bahwa kebanyakan

pengunjung menginginkan adanya penambahan fasilitas yang memadai sehingga akan menunjang kegiatan wisata yang dilakukan dikawasan ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Persepsi Pengunjung Tentang Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Pulau Jemur

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah Responden	
		N	%
1.	Sangat Memadai	13	65,00
2.	Cukup Memadai	4	20,00
3.	Kurang Memadai	3	15,00
4.	Tidak Memadai	0	0
Total		20	100

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan kunci mutlak sebagai kawasan wisata yang dibutuhkan oleh masyarakat dan wisatawan yang berkunjung dikawasan Pulau Jemur.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kawasan Pulau Jemur memiliki potensi ekowisata alam berupa potensi vegetasi berdasarkan penilaian fandeli (2000) tergolong kedalam kategori sedang yaitu berkisar antara 11-20 jenis dan potensi biota tergolong dalam kategori sedang yaitu berkisar antara 6-10 jenis, serta terdapat biota Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) yang merupakan satwa langka yang dilindungi yang termasuk dalam kategori unik. Sedangkan potensi wisata buatan berdasarkan hasil wawancara terkait ketersediaan sarana dan prasarana kawasan Pulau Jemur terhadap masyarakat (83,33%) dan pengunjung (65,00%) memberikan nilai sangat memadai.

B. Saran

Disarankan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai strategi pengelolaan ekowisata, peluang usaha berbasis masyarakat, serta strategi pemasaran terkait kawasan Pulau Jemur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, Rizky. 2014. **Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie Di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.** Skripsi Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Univesitas Hasanuddin, Makassar. (Dipublikasikan).
- Arsyad, Sitanala. 1898. **Konservasi Tanah dan Air.** Bandung IPB.
- Azhar, Y. A. 2007. **Tingkat Partisipasi Anggota Koperasi Dalam Kegiatan Koperasi Perikanan Mina Jaya Muara Angke, Jakarta Utara.** Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Fandeli, Ch., 2000. **Pengembangan Ekowisata dengan Paradigma dalam Pengusahaan Ekowisata.** Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Fandeli, C. 2002. **Perencanaan Kepariwisata Alam.** PT. (persero) Perhutani dan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kideghesho, J. R. E., Roskaft and B. P. Kaltenborn. 2007. **Factors Influencing Conservation Attitudes of Local People in Western Serengeti, Tanzania.** Biodiversity and Conservation 16:2213-2230.
- Dinas Pemuda dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hilir. 2015. Bagansiapiapi.
- Humas Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir. 2015. Bagansiapiapi.